



Analisis pembelajaran Synchronous dan Asynchronous dalam meningkatkan Civic Competence di Sekolah

Adam Yusuf Wardana¹, Aldiska Adelina Fitri², Haifa Zahwa Lunggana³, Kayla Neisha Kusuma⁴, M. Fathurrachman⁵, Rama Wijaya Abdul Rozak⁶, Nisrina Nurul Insani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Pendidikan Indonesia

¹adamwardana@upi.edu, ²aldiskafitri22@upi.edu, ³haifazhwl@upi.edu, ⁴kaylaneisha.04@upi.edu,

⁵mfathurrachman12@upi.edu, ⁶ramawijaya@upi.edu, ⁷nsirina.n.i@upi.edu

Info Artikel :

Diterima :

5 Mei 2023

Disetujui :

10 Mei 2023

Dipublikasikan :

25 Mei 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh Civic Competence yang didalamnya mencakup (civic knowledge, civic skills, dan civic disposition) dalam Pembelajaran di sekolah baik secara synchronous ataupun asynchronous. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis menggunakan kuesioner kepada guru dan siswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa banyak dari siswa yang kurang memahami ataupun tidak memahami materi selama pembelajaran dilaksanakan secara daring. Ada juga beberapa siswa yang mengeluh terkendala kuota ataupun jaringan saat pembelajaran daring dilakukan. Berbeda dengan pembelajaran daring, pembelajaran luring sangat dirasa lebih efektif oleh siswa karena, dapat lebih memahami materi. Dan siswa pun mudah bergaul dengan sesama karena lebih banyak interaksi saat pembelajaran dilakukan secara luring. Sama halnya dengan siswa, guru pun banyak merasakan perbedaan dari pembelajaran daring dan luring. Banyak guru yang merasa kurang efektifnya pembelajaran daring terutama dalam peningkatan kompetensi kewarganegaraan. Guru juga harus memberikan pengetahuan dengan mengkombinasikan pembelajaran yang di sesuaikan dengan karakter peserta didik dalam kelas baik secara daring maupun luring.

Kata Kunci: Kompetensi kewarganegaraan, Pembelajaran campuran, Siswa, Guru

ABSTRACT

This study aims to describe how the influence of Civic Competence includes (civic knowledge, civic skills, and civic disposition) in school learning synchronously or asynchronously. The research used in this study is a qualitative approach with descriptive methods and analysis using questionnaires to teachers and students. The research results show that many students need help understanding or understanding the material while learning online. Several students complained of being constrained by quotas or networks when learning online. In contrast to online learning, offline learning is more effective for students because they can better understand the material. And students also quickly get along with others because there is more interaction when learning is done offline. As with students, teachers also feel many differences between online and offline learning. Many teachers think online learning is less effective, especially in increasing civic competence. Teachers must also provide knowledge by combining education adapted to students' character in class, both online and offline.

Keywords: Civic competence, Blended learning, Student, Teacher



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sedang mengalami dekarakterisasi yang ditandai dengan permasalahan bangsa seperti korupsi, kekerasan atas nama agama, dan kerusakan pelajar. Semua permasalahan Indonesia bersumber dari sumber daya manusia (SDM) bangsa yang tidak memadai (Pangalila, 2017). Karena seperti yang kita ketahui semakin berkembangnya zaman semakin luntarnya karakter yang dimiliki siswa sebagai seorang warga negara. Rancangan Induk Pembangunan Karakter Bangsa menyatakan bahwa semua permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dimaksudkan untuk menyoroti ketidakpastian bangsa akan jati diri dan karakternya, yang menyebabkan disorientasi terhadap Pancasila sebagai falsafah bangsa dan ideologi bangsa, keterbatasan terhadap perangkat

kebijakan yang terintegrasi dalam mencapai nilai-nilai inti Pancasila, pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan bangsa sehari-hari, dan ketidakpuasan terhadap bangsa secara keseluruhan.

Sifat pendidikan yang berorientasi pada tujuan mengharuskan sejumlah implementasi oleh guru dan siswa berdasarkan interaksi timbal balik. Inilah yang disebut dengan proses belajar (Fakhrurrazi, 2018). Banyak siswa melaporkan merasa bosan akhir-akhir ini dengan kegiatan akademik mereka. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi siswa yang benar-benar belajar paling baik secara visual untuk menyerap informasi yang diberikan guru. Sehingga anak merasa belajar menjadi sangat tidak menarik (Maemunawati & Alif, 2020). Dimana mereka jadi jarang untuk memperhatikan guru saat menjelaskan, tidak fokus, dan kurangnya interaksi dengan banyak orang. Pada zaman yang lebih berkembang ini pembelajaran dapat dilakukan melalui model pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*, serta meningkatkan *civics competence* dengan model pembelajaran ini. Untuk dapat meningkatkan *civic competence* dilakukan dengan cara mempelajarinya lebih lanjut agar kompetensi bangsa ini semakin terbangun lebih baik dan dapat dipraktikkan langsung hasil dari pembelajarannya. Dengan permasalahan adanya perbedaan dalam model pembelajaran antara *synchronous* dan *asynchronous* yang menyebabkan para siswa harus mulai dari awal lagi untuk membangun semangat belajar dan rasa percaya dirinya lagi. Dan juga untuk meningkatkan karakter untuk generasi muda supaya memiliki keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Narayana, 2016) yang memiliki hasil kesimpulan bahwa metode pembelajaran *synchronous* untuk nilai akhir lebih baik daripada metode pembelajaran *asynchronous* yang dilihat dari segi keaktifan dan motivasi belajar siswa. Selain itu juga, sebuah metode pembelajaran diciptakan sebagai metodologi untuk memberikan pembelajaran melalui *mobile learning* dengan menggunakan teknik *synchronous* dan *asynchronous learning* sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan. Dibandingkan dengan aplikasi yang dibuat untuk *e-learning*, aplikasi *mobile learning* harus didesain lebih efektif, efisien, dan ideal (Novantara, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* berbasis Android untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi keefektifan media pembelajaran *mobile learning*. Mendapatkan bantuan langsung, menerima lebih banyak dorongan dari guru dan teman, dan merasa berkewajiban untuk berpartisipasi dan menghadiri pertemuan online hanyalah beberapa manfaat dari pembelajaran sinkron (Amiti, 2020). Dalam penelitian tersebut menyelidiki apakah strategi pembelajaran yang didasarkan pada relevansi metode pembelajaran *asynchronous* dan *synchronous* terhadap nilai belajar bagi pembelajar kognitif memiliki pengaruh (Susanti & Estherina, 2022).

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, karena model pembelajaran ini menekankan pada kualitas pembelajaran yang lebih bermakna dengan berbagai pengalaman-pengalaman siswa secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya pembelajaran *civic disposition* ini bertujuan tercapainya suatu karakter dalam peserta didik seperti mampu mengembangkan potensi dalam dirinya yang meliputi kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Diharapkan bagi peserta didik itu sendiri bisa berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa yang meliputi sikap religius, toleransi, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, rasa cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Sebagai peserta didik yang merupakan warga negara, perlunya dipersiapkan sejak dini agar bisa berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Alfiansyah & Wangid, 2018). *Civic competence* berkaitan erat dengan pengembangan kompetensi siswa. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah sejatinya memegang peranan penting dalam peningkatan kompetensi siswa sebagai warga negara muda.

Tujuan kelompok kami melakukan riset ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran dalam meningkatkan *civic competence* baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Dan juga untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam pembelajaran secara *synchronous* dan *asynchronous*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dengan menemukan rumusan masalah yang akan diteliti terkait penerapan model pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* dalam meningkatkan *civic competence* terhadap siswa di sekolah. Hal ini dilihat dari sudut pandang kebaruan dan pengembangan suatu konsep pembelajaran dengan melihat karakteristik anak kemudian guru harus mampu menyesuaikan dengan konsep model pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam hal ini pula model pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* menekankan pada rasa keingintahuan anak yang

berangkat dari pengalaman-pengalaman belajar anak secara langsung maupun tidak langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna dan dapat diserap menjadi sebuah pembelajaran yang efektif. Adapun hal ini sangat diperlukan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran untuk tercapainya suatu proses pembelajaran yang baik.

METODE PENELITIAN

Metodologi deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan tinjauan literatur yang sistematis dengan pendekatan kualitatif. Istilah “systematic literature review” disebut juga dengan “SLR” atau “systematic literature review” dalam bahasa Indonesia adalah suatu teknik melakukan kajian literatur yang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua temuan pada topik penelitian tertentu untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Keele, 2007). Data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden dianggap sebagai data primer. Informasi ini digunakan untuk menganalisis temuan penelitian. Jenjang sekolah SMP dan SMA pada berbagai tingkatan kelas menjadi topik utama kajian ini. Siswa, pendidik, dan profesional lain yang bekerja di bidang pendidikan adalah subjek penelitian. Para peneliti memanfaatkan siswa sebagai sumber untuk mengumpulkan informasi karena mereka berusaha untuk belajar dari mereka tentang berbagai topik yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi kewarganegaraan siswa melalui pemeriksaan model pembelajaran. Guru juga menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, khususnya yang mengajar mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan. Peneliti juga akan mengumpulkan data dari praktisi pendidikan, yang bertanggung jawab atas proses pendidikan di sekolah, untuk mengklarifikasi dan mendukung temuan studi. Total kuesioner yang disebar sebanyak 31 responden dengan beberapa pertanyaan, dan seluruh kuesioner dapat diolah. Hasil penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Jumlah Kuesioner

Keterangan	Total
Kuesioner yang diisi oleh siswa	27
Kuesioner yang diisi oleh guru	4
Jumlah kuesioner yang dihasilkan	31

Karakteristik responden dan jawaban responden merupakan analisis deskriptif dalam penelitian. Data primer yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti kemudian dianalisis. Analisis karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Deskripsi jenis kelamin responden, terdiri atas dua karakteristik yaitu laki-laki dan perempuan. Tabel 2 menunjukkan deskripsi jenis kelamin responden.

Tabel 2 Jenis Kelamin Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Perempuan	20	64,5%
Laki-laki	11	35,5%
Total	31	100%

Tabel 2 menunjukkan responden terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hasil deskripsi responden menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 20 orang atau 64,5% sedangkan laki-laki sebanyak 11 orang atau 35,5%. Tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia.

Tabel 3 Usia Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kurang dari 20 tahun	27	87%
20 sampai 40 tahun	3	3%
Lebih dari 40 tahun	1	10%
Total	31	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa responden dibedakan menjadi tiga kategori yaitu < 20 tahun, 21-40 tahun, dan lebih dari 40 tahun. Dari hasil analisis deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah mereka dengan < 20 tahun sebesar 27 responden atau 87%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan dan usia yang tergolong muda lebih banyak terlibat di penelitian ini dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki dikarenakan mereka lebih kecenderungan mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan lebih rajin membaca sehingga pengetahuan wawasannya pun semakin luas. Pengisian kuesioner pun dilakukan pada awal bulan Maret sampai akhir bulan Maret. Pertanyaan yang diberikan terhadap responden dengan menggunakan kuesioner terdiri dari 30 pertanyaan yang telah disiapkan dengan pertanyaan yang bebas dijawab oleh responden. Dibandingkan dengan kuesioner terstruktur, kuesioner semi terstruktur ini menawarkan lebih banyak fleksibilitas. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dalam kasus ini untuk menentukan penyebab respon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan memuat temuan hasil penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Temuan hasil penelitian harus ditunjang dengan data-data yang memadai. Bagian ini harus menjawab hipotesis penelitian. Pada penelitian analisis pembelajaran synchronous maupun asynchronous dalam meningkatkan civic competence siswa di sekolah, yang menjadi objek penelitiannya adalah beberapa siswa dengan jenjang SMP dan SMA, serta guru. Kuesioner disebar menggunakan google form ke berbagai media sosial. Penelitian ini melibatkan beberapa siswa SMP dan SMA dari beberapa sekolah di Bandung, serta guru yang bekerja sebagai seorang pendidik di sekolah. Responden memberikan jawaban untuk sekitar 30 pertanyaan berupa esai yang merupakan bagian dari kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang bagaimana siswa belajar.

Tabel 4 Analisis proses kegiatan belajar mengajar secara Synchronous dan Asynchronous yang dilakukan oleh siswa

No.	Penyataan	Hasil Responden	f	Keterangan
1.	Pemahaman siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Memahami proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.	13	Proses kegiatan belajar mengajar secara Synchronous
		• Memahami interaksi antara siswa dengan guru serta sesama siswa.	7	
		• Memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.	9	
2.	Kemampuan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar.	12	
		• Siswa lebih mudah belajar dengan jadwal yang teratur dikarenakan dapat berkonsentrasi lebih baik.	11	
		• Siswa sulit belajar dengan jadwal yang teratur dikarenakan tidak dapat menyesuaikan dengan tempo belajar mereka sendiri.	4	
3.	Keefektifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Dapat secara langsung berdiskusi dengan guru.	11	
		• Dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan sangat baik.	16	
4.	Kedisiplinan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif diperlukan kedisiplinan.	9	
		• Menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran dapat memaksimalkan pengalaman belajar.	18	
5.	Tantangan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Kurangnya disiplin diri karena merasa sulit untuk tetap fokus dan produktif saat belajar.	12	
		• Menjadi lebih rentan terhadap gangguan dan distraksi.	15	

No.	Penyataan	Hasil Responden	f	Keterangan
6.	Manfaat siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Siswa dapat mengakses materi dan mendapatkan sebuah informasi dengan mudah.	19	Proses kegiatan belajar mengajar secara Asynchronous
		• Pelajaran dapat lebih mudah dan cepat dipahami oleh siswa.	8	
7.	Pemahaman siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Siswa kurang memahami dikarenakan penjelasan yang disampaikan kurang dimengerti.	2	
		• Siswa tidak paham dikarenakan konsentrasi belajar yang mudah terdistraksi	25	
8.	Kemampuan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar sangat terbatas.	10	
		• Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.	17	
9.	Keefektifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Mudah terdistraksi pada saat proses pembelajaran berlangsung.	14	
		• Siswa terkendala dalam mengendalikan konsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.	13	
10	Kedisiplinan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Kurangnya disiplin mengenai etika berpakaian pada saat pembelajaran dilakukan.	12	
		• Kurangnya disiplin mengenai waktu pembelajaran.	15	
11.	Tantangan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Melawan rasa malas yang dialami siswa saat proses belajar mengajar.	16	
		• Kurangnya motivasi untuk belajar karena merasa kurang termotivasi untuk belajar ketika tidak ada dukungan dari lingkungan nya.	11	
12.	Manfaat siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Pembelajaran lebih santai.	11	
		• Dapat menghemat biaya.	10	
		• Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.	6	

Hasil kuesioner dari para responden tidak dapat menyangkal bahwa mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai siswa sekaligus warga negara yang baik ketika proses belajar. Selain itu, kurangnya waktu untuk belajar mengajar karena kendala yang bertentangan dengan jadwal. Fenomena kurang efektifnya pembelajaran synchronous dan asynchronous menunjukkan bahwa siswa di sekolah sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu masih bergantung pada seorang pendidik, khususnya guru.

Tabel 5 Analisis proses kegiatan belajar mengajar secara Synchronous dan Asynchronous yang dilakukan oleh guru

No.	Penyataan	Hasil Responden	f	Keterangan
13.	Pemahaman siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Siswa memahami materi yang disampaikan guru.	3	Proses kegiatan belajar mengajar secara Synchronous
		• Guru dapat memaknai proses mengajar	1	
14.	Kemampuan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Keterampilan seorang guru bisa mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar.	2	
		• Komunikasi yang dibangun oleh guru lebih mudah dipahami.	2	
15.	Keefektifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Pengajaran dilakukan mengikuti jadwal yang telah ditentukan.	4	
16.		• Kedisiplinan dapat membuat lingkungan belajar yang teratur.	2	

No.	Penyataan	Hasil Responden	f	Keterangan
	Kedisiplinan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin mengenai waktu dapat membuat belajar dapat kondusif. 	2	
17.	Tantangan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi seorang pengajar sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar. • Guru dituntut untuk dapat kreatif pada saat mengajar 	2 2	
18.	Manfaat siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa lebih mudah bergaul dengan teman-teman nya. • Proses kegiatan belajar mengajar lebih teratur dan mudah diarahkan. 	1 3	
19.	Pemahaman siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman siswa dalam proses belajar sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. • Pemahaman siswa mencakup pemahaman tentang materi pelajaran, keterampilan belajar, dan strategi belajar yang efektif 	2 2	Proses kegiatan belajar mengajar secara Asynchronous
20.	Kemampuan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran. • Kolaborasi antara siswa dan guru dapat mudah tercipta dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. 	1 3	
21.	Keefektifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Keefektifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat diukur dari kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan belajar, dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan juga dengan ketuntasan hasil pembelajaran menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan 	4	
22.	Kedisiplinan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Kedisiplinan siswa ini sangat penting dalam proses kegiatan belajar, tanpa kedisiplinan yang baik, siswa dapat menjadi terganggu, mengganggu siswa lain, dan bahkan mengganggu proses pembelajaran. 	4	
23.	Tantangan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Tantangan saat siswa menjalankan proses belajar mengajar, oleh karena itu siswa perlu mengembangkan strategi belajar yang efektif dan meminta bantuan dari guru atau teman sebaya jika diperlukan. Guru juga dapat membantu dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut dan membantu siswa mencapai potensi akademik mereka. 	4	

No.	Penyataan	Hasil Responden	f	Keterangan
24.	Manfaat siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar	• Lebih mudah mendapatkan informasi dari mana saja dan kapan saja.	2	
		• Tidak terpacu kepada suatu jadwal, sehingga lebih fleksibel.	2	

Pengisian kuesioner yang dilakukan selama sebulan dengan siswa dan guru sebagai respondennya berkaitan dengan pembelajaran synchronous dan asynchronous dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan di sekolah mengungkapkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini belum berjalan dengan baik karena siswa mengalami kekurangan buku dan sumber belajar dari para pengajar, yakni Guru.

Tabel 6 Analisis pembelajaran Synchronous dan Asynchronous dalam meningkatkan civics competence

No.	Penyataan	Hasil Responden	f	Keterangan
25.	Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) yang harus dimiliki seorang siswa	• Mengetahui pengetahuan dasar kewarganegaraan.	14	Proses kegiatan belajar mengajar secara Synchronous
		• Memahami ilmu yang disampaikan oleh guru dengan baik.	17	
26.	Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) yang harus dimiliki seorang siswa	• Aktif bertanya saat di kelas.	5	
		• Aktif menjawab saat di kelas.	5	
		• Memiliki kemampuan kecakapan tutur kata yang santun.	11	
27.	Sikap Kewarganegaraan (Civic Disposition) yang harus dimiliki seorang siswa	• Berani menyatakan pendapat.	10	
		• Menghargai pendapat orang di saat diskusi kelas sedang berlangsung.	13	
28.	Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) yang harus dimiliki seorang siswa	• Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.	13	
		• Disiplin untuk datang tepat waktu.	5	
		• Mengetahui pengetahuan dasar kewarganegaraan.	9	
29.	Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) yang harus dimiliki seorang siswa	• Memahami informasi yang diterima dengan cerdas dan cermat.	12	Proses kegiatan belajar mengajar secara Asynchronous
		• Guru tidak hanya satu-satunya sumber belajar.	10	
		• Memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi yang semakin berkembang.	10	
30.	Sikap Kewarganegaraan (Civic Disposition) yang harus dimiliki seorang siswa	• Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.	15	
		• Memiliki keterampilan dapat berkolaborasi dengan siapa pun yang dapat mengasah kemampuan siswa.	6	
		• Bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.	14	
		• Saling menghargai perbedaan antar sesama individu dikarenakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk.	10	
		• Disiplin dan lebih menghargai pentingnya waktu.	7	

Keadaan ini pada akhirnya mempengaruhi seberapa berpengalaman siswa di sekolah mengenai kompetensi kewarganegaraan. Menurut temuan angket tentang pembelajaran synchronous dan asynchronous, interaksi tatap muka masih diperlukan untuk kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Menurut responden, dengan adanya pembelajaran synchronous dan asynchronous ini sebagian siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Tetapi untuk pembelajaran asynchronous agak sedikit lebih sulit dalam memahami materi dibandingkan dengan pembelajaran synchronous yang dapat lebih bisa dimengerti (Husain & Basri, 2021). Hal ini terjadi dikarenakan

pembelajaran synchronous lebih efektif daripada pembelajaran secara asynchronous. Terdapat perbedaan diantara model pembelajaran synchronous dan asynchronous dikarenakan adanya tingkat produktivitas dan daya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta jadwal belajar yang tersusun secara sistematis. Adapun beberapa tantangan siswa selama pembelajaran synchronous dan asynchronous, diantaranya yaitu suasana yang tidak kondusif, pengalaman belajar, pemahaman materi, koneksi/ jaringan yang kadang suka eror, rasa malas, tidak banyak bersosialisasi dengan teman, dan disiplin waktu (Tarihoran & Cendana, 2020). Adapun manfaat yang didapat siswa selama pembelajaran dilakukan synchronous dan asynchronous, diantaranya yaitu kemudahan akses belajar dikarenakan sumber belajar dapat diterima darimana saja dan lebih fleksibel, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghemat biaya dan waktu, lebih praktis dan pendekatan yang lebih sesuai, pengalaman belajar yang menyenangkan, lebih personal, mudah didokumentasikan, ramah lingkungan karena bisa mengurangi penggunaan kertas, serta menambah wawasan siswa di era digital sehingga mencari ilmu lebih luas di banding dari buku sekolah.

Ada beberapa perbedaan kompetensi kewarganegaraan siswa yang disebabkan oleh model pembelajaran di sekolah. Keterampilan mempengaruhi orang lain harus atau retorika itu harus di miliki sebagai keterampilan tambahan. Contohnya keterampilan tambahan dalam IT sehingga guru bisa lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Sebagian besar lingkungan belajar menggunakan pembelajaran synchronous dan asynchronous sebagai strategi pembelajaran. Siswa bertukar pengetahuan atau berkomunikasi selama pembelajaran online merupakan wujud dari pembelajaran synchronous. Sedangkan pembelajaran asynchronous merupakan pembelajaran yang tidak dibatasi oleh waktu dan memungkinkan siswa untuk memilih pemikiran mereka sendiri (Fahmi, 2020). Konsep dan penerapan pembelajaran synchronous dan asynchronous (blended learning) dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa konsepnya sangat sulit karena pelaksanaannya itu harus di barengi dengan alat yang mumpuni, kalau tidak mumpuni percuma saja. Sebagai seorang guru dapat menggunakan perangkat tambahan guna mensukseskan proses pembelajaran blended learning ini. Contoh konsepnya yaitu dimana peserta didik akan dibagi 2 kelompok. Kelompok pertama melaksanakan pembelajaran tatap muka dikelas, sementara kelompok kedua akan melakukan pembelajaran via zoom dari rumah. Teknis penerapannya, ketika kelompok pertama belajar maka pembelajaran tersebut akan disiarkan secara langsung melalui zoom, sehingga kelompok kedua pun bisa mendapatkan materi yang sama. Selain itu pun pembelajaran jadi lebih interaktif.

Perkembangan siswa yang diajarkan dengan metode blended learning dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan saat ini berkembang dengan baik dan mendapatkan hasil yang positif, dibuktikan dengan masuk nya siswa-siswi ke PTN melalui SNBP tahun ini. Siswa dapat mengeksplorasi diri lebih baik dan terbuka Begitu pun perkembangannya dapat menjadi lambat karena kompetensi kewarganegaraan sulit di terapkan kalau pembelajaran dilakukan tidak secara sistematis serta kurang efektif, karena dengan metode blended learning ini nilai atau pencapaian kompetensi yang diharapkan jadi berbeda (Nurrita, 2018). Upaya apa yang akan anda lakukan sebagai guru dalam penguatan civic disposition pada siswa agar tercipta suasana kelas yang efektif baik dalam pembelajaran luring maupun daring yaitu menanamkan rasa bangga dengan bangsa nya sendiri, memberikan pengetahuan dengan mengkombinasikan pembelajaran yang di sesuaikan dengan karakter siswa dalam kelas. Ada beberapa faktor agar pembelajaran efektif, diantaranya yaitu harus lebih sering memperkenalkan topik-topik/ studi kasus yang ada di lingkungan sekitarnya agar pembelajaran terasa bermakna, mempersiapkan sarana dan prasarana yang menunjang bagi pembelajaran, menggunakan media pembelajaran (baik media konvensional ataupun digital), melibatkan partisipasi siswa disetiap pembelajaran.

Menurut (Branson, 1998) membagi kompetensi kewarganegaraan (civic competence) menjadi tiga kategori: 1) pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), atau apa yang harus disadari oleh warga negara; 2) keterampilan kewarganegaraan (civic skills), yang mengacu pada kompetensi intelektual dan kewarganegaraan warga negara yang bersangkutan; dan 3) watak kewargaan (civic disposition), yang menunjukkan karakter publik dan privat yang sangat penting bagi pemeliharaan dan pertumbuhan demokrasi konstitusional. Civic knowledge menjadi pondasi konsep menanamkan pengetahuan tentang kewarganegaraan bagi siswa yang kelak akan berkembang menjadi warga negara yang aktif. Kemampuan intelektual (keterampilan intelektual) dan keterampilan partisipasi merupakan contoh keterampilan kewarganegaraan (civic skills) dalam pendidikan kewarganegaraan. Tujuan dari civic disposition (watak kewarganegaraan) adalah untuk menumbuhkan warga negara yang bermoral (Mulyono, 2017). Begitu juga dengan upaya meningkatkan pembelajaran siswa untuk melahirkan

generasi bangsa yang cerdas dan intelektual melalui pembelajaran synchronous dan asynchronous, diantaranya yaitu menanamkan wawasan kebangsaan dan cita-cita di masa yang akan datang dengan cara meningkatkan daya juang siswa untuk belajar, dengan cara pembelajaran yang merdeka pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman, serta dengan cara mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat (laboratorium sosial), karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bermakna. Sehingga siswa tidak hanya dijejali oleh teori namun diperkenalkan juga dengan keadaan lingkungan yang sebenarnya di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran synchronous dan asynchronous mengalami kesulitan dalam konsep pelaksanaannya dikarenakan kurangnya alat yang mumpuni atau memadai untuk mendukung sistem pembelajaran ini. Dan juga pembelajaran ini harus dikuasai sungguh-sungguh oleh siswa agar kompetensi siswa bisa maksimal seperti halnya pengetahuan (knowledge) kemudian skill yang harus dikuasai dan civic disposition yang penting dikuasai oleh para siswa. Namun disinilah peran guru dalam penguatan civics disposition dengan upaya meningkatkan pembelajaran siswa untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan intelektual melalui pembelajaran synchronous dan asynchronous, diantaranya yaitu menanamkan wawasan kebangsaan dan cita-cita di masa yang akan datang dengan cara meningkatkan daya juang siswa untuk belajar, dengan cara pembelajaran yang merdeka pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman, serta dengan cara mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat, karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bermakna. Terima kasih kepada bapak Dr. Rama Wijaya Abdul Rozak, M.Pd. selaku dosen dari mata kuliah pendidikan bahasa Indonesia dan ibu Nisrina Nurul Insani, M.Pd. selaku dosen dari mata kuliah pendidikan pancasila yang telah membimbing dan mengarahkan untuk memenuhi tugas yang telah diberikan. Kami, kelompok 2 menyadari dalam penulisan artikel ini masih terdapat kekurangan untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan tugas ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih semoga tugas ini dapat bermanfaat bagi kita semua..

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, H. R., & Wangid, M. N. (2018). Muatan pendidikan kewaranegearaan sebagai upaya membelajarkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6(2), 185–194.
- Amiti, F. (2020). Synchronous and asynchronous E-learning. *European Journal of Open Education and E-Learning Studies*, 5(2).
- Branson, M. S. (1998). The Role of Civic Education, A Forthcoming Education Policy Task Force Position. *Paper from the Communitarian Network, Diakses Wwww. Civiced. Org*.
- Fahmi, M. H. (2020). Komunikasi synchronous dan asynchronous dalam e-learning pada masa pandemic covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2).
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99.
- Husain, B., & Basri, M. (2021). Pembelajaran E-Learning di Masa Pandemi. *Surabaya: Pustaka Aksara*.
- Keele, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. Technical report, ver. 2.3 ebse technical report. ebse.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218.
- Narayana, I. W. G. (2016). Analisis terhadap hasil penggunaan metode pembelajaran synchronous dan asynchronous. *Semnasteknomedia Online*, 4(1), 1–4.

- Novantara, P. (2017). Implementasi dan efektifitas Mobile Learning dengan menggunakan metode synchronous dan asynchronous learning pada pembelajaran bahasa inggris di universitas kuningan berbasis android. *Buffer Informatika*, 3(1).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171–187.
- Pangalila, T. (2017). *Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)*.
- Susanti, L., & Estherina, R. (2022). Pembelajaran Blending Asynchronous-Synchronous Learning Berbasis Relevan terhadap Hasil Belajar Koqnitif Peserta Didik Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 79–90.
- Tarihoran, N. M., & Cendana, W. (2020). Upaya guru dalam adaptasi manajemen kelas untuk efektivitas pembelajaran daring. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 134–140.